

## KONTRIBUSI PEREMPUAN TERHADAP KETAHANAN KELUARGA PADA MASYARAKAT NELAYAN PESISIR PANTAI BENGKALIS

<sup>1</sup>Alfiah, <sup>2</sup>Mustakim, <sup>3</sup>Naskah, <sup>4</sup>Nuryanti, <sup>5</sup>Salmiah

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

alfiah@uin-suska.ac.id

### ABSTRACT

*The role of women in the fishery sector, specifically in their contribution to income and labor. On the other side, women also have an active and important role in food and family endurance. Where women plays an important role in maintaining the family. Family resilience will be fulfilled when the family can live in peace, happiness and fulfillment of needs. To fulfill the family resistance that have been being want is not an easy effort, because forming a family is a long process and through collaboration and makes it not easy, because a family being formed from two beliefs that come from different families, have different background and came from different families. While on the other hand, fishing families are always identified as poor families, which is still requires the contribution of women's roles in strengthening fishing families. The method used in the open research is qualitative descriptive using a data collection tool with a deductive method with data reduction and the informant of this research is the women of farmers in Bengkalis beach. The result of this research is the contribution of women in the improvement of fishing families. This is very large and important in the form of improving the family economy, increasing the role of social environment, increasing awareness of education and improving the economic community.*

**Keywords :** Family Resistance, Fishery Women, Economic

*Peran perempuan dalam sektor perikanan/ nelayan, khususnya kontribusi mereka dalam pendapatan dan tenaga kerja. Di sisi lain, wanita juga mempunyai peranan yang aktif dan penting dalam ketahanan pangan dan keluarga. Dimana perempuan memainkan peranan penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga bisa hidup tentram, bahagia dan terpenuhinya kebutuhan. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui kerjasama dan penyesuaian yang tidak mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua kepribadian yang berasal dari keluarga yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Sementara di lain, keluarga nelayan selalu diidentikkan sebagai keluarga miskin, yang pada akhirnya tetap menuntut kontribusi peran perempuan dalam memperkuat ketahanan keluarga nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan metode deduktif dengan reduksi data dan yang menjadi informen penelitian ini adalah perempuan para istri nelayan di pesisir Bengkalis. Hasil penelitian adalah kontribusi perempuan dalam ketahanan keluarga nelayan ini sangat besar dan penting dalam bentuk peningkatan ekonomi keluarga, peningkatan peran lingkungan sosial, peningkatan kesadaran pendidikan dan peningkatan ekonomi masyarakat.*

**Kata Kunci :** Ekonomi, Ketahanan Keluarga, Perempuan

### PENDAHULUAN

Manusia dalam perkembangannya memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yakni makan, minum, penghargaan, dan lain sebagainya

termasuk salah satunya yakni kebutuhan akan pasangan hidup. Pasangan hidup yang dimaksud adalah mampu menemani keberlangsungan hidup manusia dalam sebuah ikatan pernikahan. Pernikahan yang dinilai sebagai langkah awal pertemuannya seorang pria dan wanita yang diikat dengan perjanjian suci untuk membentuk sebuah keluarga bahagia (Shaleh, 2008:298).

Melalui pernikahan manusia berharap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut bersama orang yang dicintainya dalam bahtera rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis. Yaitu kehidupan keluarga yang saling mengasahi, melengkapi, serta sikap saling mendukung di saat masa-masa sulit, sehingga terwujudlah ketahanan keluarga.

Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong dalam rumah tangga miskin, disamping rumah tangga petani sempit, buruh tani dan pengrajin (Sayogyo, 1991). Oleh Smith dalam Iqbal (2004) masyarakat (*community*) nelayan digambarkan dengan ciri rendahnya tingkat kehidupan (*low income and low standar of living*) masyarakatnya. Ciri-ciri kemiskinan sangat nampak pada masyarakat nelayan. Hal tersebut dapat dilihat pada pola hidup dan ketersediaan papan mereka yang memprihatinkan. Tidak hanya Smith, beberapa hasil penelitian yang lain seperti Pranadji, dkk dalam Iqbal (2004) juga menghasilkan kesimpulan yang tidak berjaruhan, bahwa standar hidup masyarakat nelayan berada di bawah standar hidup yang layak.

Dengan semakin berkembangnya dan beragamnya sektor lain di luar perikanan, semakin banyak memberi pilihan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan hasil tambahan di luar sektor utama. Para nelayan dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencari tambahan penghasilan guna menutupi kebutuhan sehari-hari (Iqbal, 2002). Meski demikian, rumah tangga nelayan harus menggunakan beragam strategi untuk mendapatkan peluang-peluang tersebut, sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan orientasi ekonomi masing-masing.

Dalam menghadapi fenomena kemiskinan di masyarakat nelayan, maka keluarga nelayan tersebut harus mampu mengelola sumberdaya yang mereka miliki dengan seefektif dan seefisien mungkin agar kesejahteraan keluarga sebagai tujuan jangka panjang dapat tercapai. Terkait dengan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut, maka setiap potensi yang ada setidaknya dapat diikutsertakan dalam berbagai kegiatan baik di sektor domestik maupun publik. Dalam hal ini tidak hanya suami saja yang didorong untuk memaksimalkan perannya, tetapi juga istri. Istri dituntut berperan ganda, disamping sebagai pengurus rumah tangga, istri dituntut pula untuk membantu suami sebagai pencari nafkah untuk menambah pendapatan.

Menurut Kusnadi, *et al* (2006), istri nelayan merupakan salah satu potensi sosial yang cukup penting dalam pembangunan kawasan pesisir, hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan pemikiran : 1) Dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara

laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki; 2) Dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim; 3) Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan. Perempuan dianggap bertanggung jawab akibat stigma masyarakat nelayan yang menempatkan perempuan pada posisi pengolah bahan mentah yang diperoleh laki-laki (suami) dari laut. Sementara pengolahan, pemasaran hasil olahan dan penghasilan yang diperoleh mutlak menjadi area kerja perempuan. Apakah penghasilan bisa maksimal atau tidak menjadi tanggung jawab perempuan. Sebuah keluarga nelayan akan menjadi miskin, cukup atau berlebih dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sepenuhnya disandarkan pada perempuan.

Peran perempuan dalam sektor perikanan/nelayan, khususnya kontribusi mereka dalam pendapatan dan tenaga kerja, mempunyai peranan aktif dan penting dalam ketahanan pangan dan keluarga. Disisi lain ketahanan keluarga akan terwujud jika keluarga bisa hidup tentram, bahagia dan terpenuhinya kebutuhan. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui kerjasama dan penyesuaian yang tidak mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua kepribadian yang berasal dari keluarga yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti di masyarakat nelayan pesisir pantai Bengkalis, terlihat kurang diperhitungkannya kontribusi perempuan dalam ketahanan keluarga. Dimana seringkali terjadi pertengkaran yang diakibatkan kurangnya ekonomi, seringkali terjadi perselingkuhan, atau suami yang sibuk bekerja sebagai nelayan sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan kewajiban-kewajibannya untuk mendidik keluarga, dan antara suami istri sering menuntut hak masing-masing sehingga dapat mengganggu ketahanan keluarga. Jika pertengkaran sering terjadi, dipastikan urusan keluarga baik mata pencaharian dengan mendapatkan ikan, mengolah, memasarkan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (suami dan istri) tidak akan berjalan dengan baik. Dampaknya keluarga menjadi rentan ekonomi dan sosial. Dalam keadaan

ini, perempuan adalah segmen social yang paling banyak pertimbangan, agar keluarga tidak pecah maka ketahanan keluarga mesti diwujudkan meskipun dengan berbagai beban dan pengorbanan

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kontribusi perempuan terhadap ketahanan keluarga dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Kontribusi perempuan terhadap Ketahanan keluarga pada Masyarakat Nelayan di pesisir pantai Bengkalis.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. dimana tujuannya adalah peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilapangan dan harus terjun kelapangan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Artinya data yang dikumpulkan menggunakan instrumen berupa survey dan wawancara lalu diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan nelayan yang ada di Desa Meskom, Desa Perapat Tunggal, Desa Simpang Ayam dan Desa Penampi. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah Ketahanan Keluarga.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan mencakup kontribusi perempuan para istri nelayan, ketahanan keluarga, serta pola pembagian keputusan dan pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga nelayan. Data sekunder mencakup informasi geografi dan demografi lokasi penelitian.

Adapun yang mejadi informan dari penelitian ini adalah perempuan (istri nelayan) yang tinggal di masyarakat nelayan pesisir pantai Kabupaten Bengkalis. Lingkungan masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis yang berjumlah 350 KK. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster sampling* yaitu menentukan sampel dengan sumber data yang luas (Sugiyono, 2011:83) dengan signifikan eror 5 % sehingga jumlah responden pada penelitian sebanyak 17 KK ditambah dengan Kepala dan aparat desa yang terkait.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka untuk teknik analisis data disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran dari temuan-temuan dilapangan yang selanjutnya akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut: Reduksi data, dengan melakukan klasifikasi data dan menentukan kategori-kategori data yang diperoleh dan menempatkan pada katagori masing-masing. Langkah berikutnya adalah melakukan pengorganisasian terhadap data kedalam kelompok-kelompok

tertentu, sehingga memberi kemudahan dalam membaca dan memahaminya. Data tersebut diinterpretasikan secara mendalam dan tajam dengan berbagai sumber termasuk temuan-temuan di lapangan. Data yang diperoleh juga bisa dikembangkan dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan teori-teori pendukung yang relevan dengan penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut M.T. Ritonga dkk (2000:36), istilah ekonomi itu berasal dari kata *oikonomia* dari bahasa Yunani. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi arti asli *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Kemudian arti asli tersebut berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu, ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga..Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan negara. Berarti dalam pengertiannya yang luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.

Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulk ayat 15 :

*Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan, dalam Depag R.I.(1993:957).*

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhannya, mengalami kecenderungan kearah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya, dalam Heri Sudarsono (2004:1).

### **Faktor-faktor yang menentukan keadaan tingkat ekonomi.**

Berdasarkan kodratNya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, demilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

#### **Tingkat Pendidikan**

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 hal 8, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

#### **Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya,

Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

### **Pendapatan berupa barang**

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pembelian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

### **Pendapatan berupa uang**

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat reguler dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontrasepsi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah dan hasil infestasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi : beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil infestasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah.

Penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal dan informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan kepada kegiatan '*menongkah*' sebagai aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat suku laut. Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 5 golongan yaitu : 1) Golongan penduduk berpendapatan sangat rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp.450.000 perbulan. 2) Golongan penduduk berpendapatrendah, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 600.000 perbulan. 3) Golongan penduduk berpendapa cukup, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.900.000 perbulan. 4) Golongan penduduk berpendapatan tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata Rp.1.500.000. 5)Golongan penduduk

berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp.1.500.

Peranan wanita dalam sektor nelayan, khususnya kontribusi mereka dalam pendapatan dan tenaga kerja, telah banyak diteliti dan dianalisis, wanita juga mempunyai peranan yang aktif dan penting dalam ketahanan pangan. Beberapa penelitian menunjukkan hal ini, lihat misalnya penelitian *Quisumbing et al. (1995)* dimana mereka menemukan bahwa wanita memainkan peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, analisis data pada individu wanita, suami, dan anak-anak mereka tampaknya perlu dianalisis lebih detail, khususnya terkait dengan pengaruh status wanita terhadap ketahanan pangan. Hal ini penting mengingat hingga saat ini sangat sulit ditemukan penelitian yang mengaitkan antara status wanita dengan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menemu-kenali dan menguji pengaruh status wanita dalam rumah tangga serta atribut yang melekat pada rumah tangganya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat dengan basis ekonomi yang berbeda.

Peranan anggota rumah tangga, terutama wanita/istri, dalam mempertahankan pangan bagi rumah tangga, tidak dapat terlepas dari atribut yang melekat pada anggota rumah tangga seperti faktor umur, pendidikan, pengalaman, perilaku (intern), dan faktor-faktor ini juga akan terkait dengan jumlah tanggungan rumah tangga, luas lahan garapan, serta orientasi produksi. Tidak kalah pentingnya adalah status wanita itu sendiri, baik dalam masyarakat maupun rumah tangga. Faktor-faktor ini secara teoritik akan menentukan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Namun sering dijumpai bahwa rumah tangga sering menghadapi kendala yang serius dalam mengakses aset-aset yang produktif, seperti akses ke kredit. Intervensi yang diarahkan atau ditujukan pada rumah tangga untuk menghilangkan atau mengurangi kendala-kendala tersebut akan mempunyai dampak yang maksimal dalam peningkatan atau penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Hingga saat ini, belum ada konsensus yang dicapai terkait dengan definisi tunggal status wanita. Namun, paling tidak ada dua definisi tentang status wanita yang dikaitkan dengan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam rumah tangga. Status wanita dalam masyarakat mempunyai makna status mereka di bidang sosial, ekonomi dan budaya, serta ditentukan oleh hak asasi yang mereka nikmati. Hak-hak ini antara lain terdiri dari akses pada pelayanan sosial dasar, pendidikan, informasi, layanan kesehatan, pekerjaan, pendapatan, lahan dan fasilitas kredit, serta partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, baik dalam rumah tangga dan publik. Dengan demikian, status wanita dalam masyarakat merefleksikan keberdayaan mereka. Definisi kedua terkait dengan keberadaan



wanita dalam rumah tangga dan definisi ini akan digunakan dalam penelitian ini, yakni kekuasaan wanita relatif terhadap suami atau pasangannya dalam rumah tangga.

Ada dua pendekatan atau model yang dapat digunakan dalam pengaruh status perempuan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan pertama, *unitary model*, rumah tangga dianggap sebagai satu kesatuan monolitik (utuh). Pendekatan ini menghasilkan kesimpulan bahwa keputusan alokasi dalam rumah tangga merupakan kompromi dari anggota rumah tangga. Model ini berasumsi bahwa subjek terhadap pendapatan rumah tangga mengkombinasikan tenaga kerjanya dengan pasar input untuk menghasilkan suatu barang konsumsi yang akan didistribusikan diantara anggota rumah tangga sebagai satu preferensi rumah tangga (Becker, 1981).

Meskipun asumsi ini sangat menyakinkan, namun penggunaannya dalam konteks rumah tangga telah banyak dikritik, diantaranya adalah Manser and Brown (1980), Apps and Rees (1988), Chiappori (1992), Bourguignon and Chiappori (1992), Browning and Chiappori (1998). Sebaliknya, Model Kolektif (*Collective Model*), distribusi di dalam rumah tangga merupakan hasil dari *bargaining power* setiap individu dalam rumah tangga. Yang perlu dicatat bahwa upaya untuk membedakan antara *unitary* dan *collective* atau *individual utility function* atas dasar studi empirik ternyata tidak memberikan kesimpulan yang konklusif (Lundberg 1988). Ini berarti menggunakan *Unitary* ataupun *Collective Model* tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil estimasi yang diinginkan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa tidak adanya petunjuk apriori yang menetapkan penggunaan model yang terbaik.

Menurut Zaidin (2010, dalam Suparyanto, 2014) keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga terutama istri adalah penyumbang terpenting dalam berbagai kegiatan keluarga baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya dalam memenuhi nafkah keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga/ rumah tangga. Maka disinilah letak Kontribusi besar perempuan dalam meningkatkan sektor ekonomi suatu rumah tangga yang seterusnya akan memberikan kontribusi pula dalam menjaga ketahanan keluarga.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. (Zaidin:2010)

Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak, besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Meskipun pada Umumnya kepala keluarga penentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga terutama isteri sangat berperan dalam melengkapi dan meningkatkan pendapatan ekonomi dan ketahanan keluarga.

Adapun kontribusi perempuan dalam ketahanan keluarga nelayan di pesisir Bengkalis sbb:

### **Peningkatan Pendapatan Keluarga**

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni bahwa hasil nelayan diperoleh oleh suami sekitar Rp.300.000 –Rp.500.000 sekali turun untuk nelayan. Sedangkan Ibu Yeni sebagai buruh kerupuk kisaran sekitar Rp.25.000-Rp. 50.000/hari dan Ibu Yati sebagai buruh Ikan

yang diolah menjadi ikan Asin Sekitar Rp.30.000 dan jika musimnya bisa sampai Rp.100.000/ hari.

Ekonomi keluarga di Desa Meskom sebagai nelayan penghasilannya tidak dapat ditentukan karena dipengaruhi oleh musim, hal ini berpengaruh kepada pendapatan mereka yang tidak menentu, keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak dalam dunia pendidikan.

Menurut ibu Yeni hasil nelayan yang dilakukan suaminya sebagian dijual kepada Agen untuk dijual di pasar dan sebagian lagi dijual disekitar rumah-rumah yang memiliki usaha UKM untuk diolah menjadi bahan utama pembuatan kerupuk. Setiap kali turun mereka hanya mampu mengumpulkan 19-47 Kg tergantung jenis ikannya.

Total pendapatan yang diterima oleh informan dari hasil sebagai tenaga buruh nelayan dibagi dengan total pendapatan keluarga dan dikali 100% dan dengan demikian akan terlihat kontribusi pendapatan informan terhadap pendapatan keluarga.

Dengan demikian jika hanya mengandalkan pendapatan suami dari hasil nelayan ibu Yeni mengatakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga apalagi untuk biaya pendidikan sangatlah tidak mencukupi. Maka untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama untuk menambah uang belanja dan jajan anak-anak ke sekolah, penghasilan dari upah kerjanya di kelompok pengrajin kerupuk ikan ini sudah sangat membantu keluarga mereka.

Dalam konteks produktivitas bahwa ada konsep lain yang perlu diperhitungkan adalah ketergantungan ekonomi. Ketergantungan ekonomi bukan dalam arti benalu ekonomi atau beban ekonomi, tetapi “saya sebagai individu bergantung kepada individu lain dan orang lain bergantung kepada saya”, dalam penyediaan barang dan jasa untuk dikonsumsi.

### **Peningkatan Peran di Lingkungan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sari menerangkan bahwa Pekerjaan perempuan (istri nelayan) di desa Nelayan mengerjakan hasil ikan dengan membuat kerupuk. Kerupuk dibuat dengan sedemikian rupa kemudian dikemas dalam kemasan yang bagus dengan menggunakan merk. Selain membuat kerupuk juga dibuat ikan asin.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan bapak Adi seorang pemilik Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak dibidang pembuatan kerupuk, beliau juga seorang nelayan (Ikan dan Udang) jika hasil tangkapannya tidak terjual habis, beliau mengolah ikan dan udang menjadi kerupuk sebagai bahan utamanya. Dalam proses produksi pak Adi

selalu melibatkan para istri nelayan di Desa Moskom dengan adanya kontribusi tersebut bisa meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Adapun penghasilan yang diperoleh dari menjalankan usaha kerupuk dihitung dari hasil kerupuk yang terjual, kemudian dari hasil tersebut Pak Adi membagikan kepada pekerjanya, dengan menggunakan sistem bagi hasil.

Jenis produk kerupuk Ikan dan Udang dikemas dalam dua kemasan. Kemasan pertama yakni harga produk kerupuk dan udang dgn isi 25 gram seharga Rp 5000/pcs,- kemudian yang kedua yaitu berisi 50 gram dengan harga Rp 10.000/pcs.

Kemudian para istri nelayan memasarkan hasil produk tersebut ke pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern, bahkan pada tahun 2016 produk tersebut pernah dipasarkan di luar daerah kabupaten Bengkulu seperti di Pekanbaru tepatnya di Pasar Pariwisata atau yang lebih dikenal dengan Pasar Bawah. tetapi hanya bertahan selama 4 bulan karna terkendala dalam pengurusan Izin Usaha dan biaya pengiriman yang sangat mahal tidak sebanding dengan hasil penjualan yang didapatkan.

Dalam proses penjualan produk kerupuk yang sudah dikemas ternyata mendapat respon dari pelanggan tentang izin IRT dan BPOM serta sertifikat halal MUI. Maka dari itu tidak dilanjutkan penjualan di luar kota Bengkulu, dan hanya dilakukan penjualan di sekitaran kabupaten Bengkulu. Dengan adanya respon tersebut Bapak Adi juga berusaha untuk membuat sertifikat halal dan surat izin IRT dan BPOM melalui pembinaan despridag kab Bengkulu. Namun proses keluar iiznnya tidak ada kejelasan sampai sekarang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, adalah para Ibu-Ibu (istri nelayan), yang sedang mengerjakan proses pembuatan ikan asin yang teliti jumpai saat di tepi pantai Perepat Tunggal. Mereka sedang mengerjakan pembuatan Ikan asin. Ikan asin dibuat dari ikan basah hasil tangkapan nelayan, dimana setelah Ikan-ikan yang berukuran besar dipilih untuk dijual di pasar, bagian yang lebih kecil ataupun yang tidak ada padanan besarnya ikan tersebut, diproses oleh para istri nelayan untuk dijadikan ikan asin.

Adapun proses pembuatan ikan asin dimulai dari pemilahan Ikan yang masih dalam jaring nelayan yang sudah dinaikan di tepian pelabuhan tak jauh dari pantai. Setelah dipilah dengan kesamaan jenis ikan kemudian ikan tersebut disiangi lalu dibersihkan, setelah dibersihkan ikan tersebut dimasukan dalam air yang sudah dicampur dengan garam. Ikan

tersebut dididamkan dalam air garam sekitar 5-10 menit kemudian diteruskan dengan menjemur di tempat yang terik. Dengan tujuan agar ikan tersebut segera kering.

Ikan basah selain diproses menjadi ikan asin, ada bagian terkecil ikan dan bercampur aduk jenis ikan yang sudah tidak dapat lagi dipilah, para istri nelayan yang bekerja tersebut menjemurnya lalu akan diproses untuk dijadikan pelet (makanan ikan peliharaan).

Strategi pemasaran ikan asin dan pellet ini adalah dilakukan dengan menjual di pasar tradisional bengkalis. Namun pemasaran ikan asin dan pellet ini juga sampai di Sumatra Barat. Bahkan ketika kami sedang meneliti, agen ataupun reseller penjualan ikan dan pellet tersebut sedang di lokasi penjemuran ikan asin ditepi pantai parepat tunggal bengkalis. Mereka sedang akan mengambil barang pesanan, yaitu ikan asin dan pellet.

Penghasilan mengolah ikan basah menjadi ikan asin diperkirakan diayar per hari yaitu Rp 30.000,- perhari. Namun waktu kerjanya mulai dari pagi hingga siang sekitar pukul 14.00. namun jam istirahat pada pukul 12.00-13.00 itu para pekerja boleh istirahat dan pulang kerumah. Penghasilan yang berjumlah Rp30.000/hari itu dapat memenuhi ataupun membantu perekonomian suami.

Dari hasil tersebut para istri nelayan juga adapt menyisihkan uangnya untuk di tabung. Untuk keperluan mendadak ataupun untuk biaya sekolah anak-anaknya.

### **Tingkat Pendidikan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Pendidikan dapat menentukan seseorang bisa bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

**Tabel**  
**Data Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Sekolah	4	24,52%
2	SD	4	24,52%
3	SMP	6	35,29%
4	SMA	3	17,64%
Total		17	100%

*Sumber: Data Olahan 2019*

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan Masyarakat Pesisir pantai Bengkalis bahwa perempuan yang tidak sekolah dan hanya tamatan SD ada 4 orang(24,52%), kemudian tamatan SMP sebanyak 6 orang(35,29%) dan yang hanya tamat SMA sebanyak 3

orang (17,64%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Desa tersebut masih berpendidikan yang rendah yaitu tamatan SD dan SMP.

### **Peningkatan ekonomi Masyarakat.**

Konsep katahanan dalam berumah tangga salah satunya adanya peran perempuan (istri). Para Istri banyak melakukan pekerjaan di luar rumah dalam rangka mencari tambahan pendapatan untuk keluarganya. Seseorang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan berupa uang. Hal tersebut yang mendorong perempuan sebagai penunjang perekonomian rumahtangga menjadi sangat penting dan ikut serta berperan dalam sektor ekonomi untuk menambah penghasilan rumah keluarga untuk memenuhi kebutuhan (Indiwati Gunawan, 1992:13). Pada umumnya peran perempuan secara ekonomi adalah menambah penghasilan keluarga. Karena itu, penghasilan tambahan dari aktivitas ekonomi perempuan dapat membantu mengentaskan keluarga dari kemiskinan.

Ternyata para Perempuan (Istri) tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, misalnya memasak, mempersiapkan makanan, mencuci, dan membersihkan rumah. Mereka mampu membagi waktu antara pekerjaan di rumah dengan pekerjaan tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Atik, ternyata Perempuan sebagai istri - IRT keluarga Nelayan peran yang dilakukan oleh mereka memberi dampak yang sangat kuat, baik dalam pengelolaan uang atau pendapatan, misalnya seperti untuk biaya sekolah, perbaikan rumah, dan lain sebagainya. Mereka menyadari bahwa dalam suatu rumah tangga pasti memiliki tujuan hidup keluarga, yaitu sejahtera atau bahagia. Walaupun mereka menyadari, kondisi rumah tangganya tidak menentu karena keluarga nelayan pasti kehidupan ekonominya tidak pasti karena berpengaruh terhadap cuaca.

### **KESIMPULAN**

Keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para Perempuan (Istri) melakukan kegiatan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Inilah salah satu pendorong bagi kaum Perempuan (Istri) untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Hal inilah menjadi pendorong bagi Perempuan (Istri) di Daerah Pesisir Pantai Kabupaten Bengkalis untuk menjalankan perannya sebagai pencari nafkah tambahan untuk rumah tangganya.

Dengan adanya Kontribusi Perempuan (Istri) menjadi pengolah Kerupuk Ikan, pengolah Ikan Asin dan penjual ikan ke masyarakat langsung dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga, sehingga mampu membantu memenuhi segala kebutuhan yang ada di dalam Rumah Tangga salasanya biaya pendidikan anak dan sudah memiliki rumah permanen yang dibangun diatas tanah milik pribadi, sehingga kehidupan mereka sudah termasuk layak dan tidak kekurangan, Peningkatan peran di Lingkungan sosial dan bahkan secara tidak langsung juga ikut serta meningkatkan penghasilan masyarakat secara umum.

## SARAN

Kontribusi perempuan dalam Ketahanan dan peningkatan pendapatan keluarga sebaiknya perempuan bisa lebih banyak memanfaatkan waktu luang, tidak hanya sekedar melakukan pekerjaan sebagai buruh pengangkut ikan, tetapi dalam bentuk melakukan kegiatan usaha pengolahan ikan sebahen bahan komoditi ekonomi agar bisa meningkatkan pendapatan keluarga dan memberikan kontribusi besar bagi ketahanan keluarga. Peran serta dan pendampingan pihak perindustrian dan pemberdayaan perempuan sangat diharapkan.

Bagi pihak pemerintah dapat memberikan sedikit perhatian lebih kepada masyarakat Nelayan di kabupaten Bengkalis untuk mendirikan peluang-peluang usaha dalam bidang pemanfaatan bahan olahan Ikan menjadi kerupuk, salah satunya memudahkan dalam pengurusan Izin BPOM dan label HALAL agar usaha mereka bisa di pasarkan di luar kabupaten Bengkalis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aw, Suranto (2011). *Komunikasi Interepersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budyatna dan Ganiem (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Devito J.A. (1996). *komunikasi antarpribadi*. Jakarta : Harpercollins Publhiser
- Gunarsa. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5 Jakarta : PT Erlangga..
- Kriyantono, R. S.sos, M.si. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy (2000). *Human Communicatiion.(1)* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy (2000). *Human Communication*.(2) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- P B, Triton. (2006). *SPSS 13.0 Terapan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Qoimi, Ali. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor : Cahaya
- Qorihah (2005). *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kebaronisan Keluarga (Suami-Istri)*. Jurnal. Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmat. (1992). *Psikologi Komunikasi*. Bandung .PT Remaja Rosdakarya. *Republika Selasa, 24 Jan 2012*.
- Rubani, M (2011). *Psikologi Komunikasi*. Pekanbaru. CV. Witra Irzani.
- Sadzili, Karim (2012). *Bahasa Cinta Suami Istri*. Jakarta: Pustaka Al-kausar
- Subhan, Zaitunah. (2004). *Membangun Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pestaka Pesantren.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tribunpekabaru.com, agustus 2013*.
- West. R dan Turner L.H. (2008). *Teori Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indah Aswiyati, *Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuvil Kecamatan Kawala, t Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17 / Januari - Juni 2016*
- Jurnal Marwah, Jurnal perempuan dan, Agama da Gender, *Perempuan dalam realitas sosial Budaya di Indonesia*, Vol. IV ( Desember) 2006
- Jurnal Marwah, Jurnal perempuan dan, Agama da Gender, *Eksistensi perempuan sebagai kepala keluarga*, Vol. 18, no. 2019